

---

## **PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT DESA**

**Tatang Rois dan Iqbal Arraniri<sup>1</sup>, Aditia Nugraha<sup>2</sup>, Afyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45513

taro.kng@gmail.com

### **ABSTRAK**

Urgensi kegiatan pengabdian ini adalah adanya hambatan dalam pembangunan ekonomi yang dilatarbelakangi karena karakter-karakter khusus yang dimiliki oleh masyarakat desa. Hambatan tersebut yang berdampak pada ketimpangan pembangunan ekonomi daerah perkotaan dengan desa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan kewirausahaan. Tujuan kegiatan pelatihan tersebut diharapkan masyarakat memiliki atau meningkatkan karakter kewirausahaannya dalam memperbaiki taraf hidup mereka dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengabdian di lapangan, pelatihan kewirausahaan dianggap penting dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa. Pelatihan kewirausahaan ini berperan penting dalam merubah paradigma lama yang cenderung menghambat kemajuan desa, terutama pada bidang ekonomi. Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan, masyarakat desa bisa belajar mengenali diri sejauhmana mereka memiliki jiwa wirausaha. Sikap, prilaku, dan ciri-ciri dari jiwa wirausaha akan mendorong sikap terbuka dalam menghadapi perubahan dan persaingan dengan hubungan kekeluargaan masyarakat yang lebih erat melalui kerja sama dan tolong menolong.

**Kata kunci :** Kewirausahaan, Pembangunan Ekonomi, Masyarakat Desa

### **ABSTRACT**

*The urgency of this service activity is that there are obstacles in economic development which are motivated by the special characteristics possessed by village communities. These obstacles have an impact on the inequality of economic development in urban and rural areas. One way that can be done is by conducting entrepreneurship training. The aim of these training activities is to hope that people will have or improve their entrepreneurial character in improving their standard of living and encouraging better economic development. Based on the results of field service, entrepreneurship training is considered important in encouraging the economic development of village communities. This entrepreneurship training plays an important role in changing the old paradigm which tends to hinder village progress, especially in the economic sector. Through entrepreneurship training activities, village communities can learn to recognize the extent to which they have an entrepreneurial spirit. Attitudes, behavior and characteristics of an entrepreneurial spirit will encourage an open attitude in facing change and competition with closer community family relationships through cooperation and mutual help.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Economic Development, Village Community*

## **PENDAHULUAN**

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten (Nasikun, 1995). Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa (Suwondo, 2005). Sedangkan pengertian desa menurut UU Nomor 6 tahun 2014 (Indonesia, 2014), desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan Pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sudah lebih lima belas tahun Indonesia merintis dan menjalankan berbagai proyek dan program pembangunan berbasis masyarakat (*community-driven development, CDD*) (Usman, 1998). Ditandatanganinya UU Desa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa atau UU Desa) pada awal tahun 2014, Indonesia telah membawa prinsip-prinsip pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat dari PNPM Mandiri (program) menjadi kebijakan. Pembangunan pada hakikatnya adalah perubahan yang terencana dari situasional yang satu kesituasional yang lain yang dinilai lebih baik (Eko, 2002). Pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan social ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat (Sobahi & Suhana, 2011).

Teori Pembangunan tidak hanya berlaku untuk daerah perkotaan, tetapi dianggap penting pula bagi desa. Adanya teori pembangunan diharapkan dapat menyelesaikan masalah: di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, kekuatan militer, dan bidang penting lainnya. Konsep pembangunan di desa pun menjadi prioritas dalam pembangunan agar desa dan masyarakatnya bisa membangun dan mandiri serta bisa menyelesaikan problem-problem pembangunan.

Salah satu fokus pembangunan desa diantaranya adalah bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi perkotaan sangat pesat dibanding dengan desa. Hal itulah yang menjadikan adanya ketimpangan sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat desa (Sobahi & Suhana, 2011). Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan suatu proses dimana pemerintah desa dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah desa dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (*pertumbuhan ekonomi*) di wilayah tersebut (Eko, 2002). Membangun ekonomi desa adalah memandirikan ekonomi desa, sehingga masyarakat desa bisa sejahtera dan pemerintahan desa bisa menjadi pelayanan dan penggerak ekonomi desa.

Masyarakat desa memiliki ciri-ciri atau karakter yang unik, berbeda, dan memiliki kelebihan dengan masyarakat perkotaan dalam mendukung pembangunan ekonomi. Umumnya masyarakat desa cenderung saling tolong-menolong karena rasa kebersamaan yang tinggi. Pembagian waktu bagi masyarakat desa lebih teliti dan sangat penting karena bisa mengejar kebutuhan individu. Interaksi banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan bersama daripada faktor kepentingan pribadi (Nasikun, 1995; Suwondo, 2005).

Masyarakat desa memiliki kelebihan dari masrakat kota, hanya saja masyarakat desa juga memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin bisa menghambat pembangunan ekonomi. Keterbatasan pertama adalah dalam hal implementasi kreatifitas dan inovasi yang diakibatkan karena keterbatasan informasi dan teknologi. Selain itu, pekerjaan yang dilakukan warga desa umumnya adalah sama seperti anggotanya terdahulu. Perubahan sosial cenderung lambat, tergantung pada keterbukaan masyarakat menerima pengaruh yang berbeda dengan adat istiadat setempat. Meskipun desa memiliki banyak sumber daya atau potensi alam, tetapi karena terbatasnya sumber daya menyebabkan pemanfaatan sumber daya tersebut belum optimal (Nasikun, 1995; Suwondo, 2005).

Adanya keterbatasan yang ada di masyarakat desa, seharusnya dapat diantisipasi dengan baik agar tidak menghambat pada pembangunan desa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah bagaimana mendorong jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) masyarakat desa tersebut. Orientasi wirausaha mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam perilaku inovatif, berani mengambil resiko dan proaktif untuk mengalahkan pesaing (Ferdinand, 2003). Orientasi wirausaha berkaitan dengan pencarian peluang, keberanian mengambil resiko, dan keputusan untuk bertindak dari para pimpinan organisasi (Madsen, 2007). Orientasi wirausaha akan menjadi sistem nilai bagi perusahaan dan akan menentukan gerak atau strategi perusahaan.

Setiap warga desa tentunya menginginkan kehidupan ekonominya lebih baik. Hal itu pada akhirnya akan berdampak pada pembangunan ekonomi desa. Salah satu yang bisa dilakukan adalah bagaimana menggerakkan mental kewirausahaan warga desa tersebut lebih baik lagi, meskipun pada dasarnya masyarakat desa memiliki mental kewirausahaan. Setiap warga desa yang memiliki mental kewirausahaan tinggi tentunya akan memiliki dampak positif dalam mendorong upaya-upaya peningkatan ekonomi masing-masing.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya diketahui adanya permasalahan berupa hambatan pembangunan ekonomi desa yang berasal dari kurangnya karakter kewirausahaan masyarakat desa. Mengatasi permasalahan utama tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan motivasi tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan yang berisi materi-materi yang berhubungan dengan kewirausahaan dan pembangunan ekonomi desa. Tujuan utama dari kegiatan pelatihan tersebut adalah agar masyarakat desa dapat menjadikan karakter-karakter kewirausahaan seperti inovatif, berani mengambil resiko, percaya diri, jujur, dan lainnya sebagai upaya dalam melakukan perubahan cara pandang dalam memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih layak.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat desa ini dilakukan dalam bentuk *focus grop discussion* secara tatap muka langsung. Kegiatan ini dilaksanakan di desa pengabdian ini akan dilakukan, yaitu di Desa Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini melibatkan elemen dari Universitas Kuningan, pemerintahan Desa Kertayasa, dan masyarakat desa yang berjumlah sebanyak 20 orang warga yang meliputi unsur: pengelola Bumdes, pengusaha, pedagang, anggota karang taruna, kader PKK, masyarakat angkatan kerja yang belum bekerja, dan masyarakat difabel yang belum bekerja.

Peran dari pihak universitas adalah mempersiapkan perangkat materi dan juga pemateri itu sendiri. Mempersiapkan administrasi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta publikasi kegiatan. Peran pihak Pemerintahan Desa Kertayasa adalah mempersiapkan lokasi, mengundang dan mengkoordinir peserta kegiatan, serta membantu mempersiapkan perangkat administrasi yang diperlukan. Perangkat evaluasi kegiatan dilakukan dalam bentuk pemberian kuisioner sebelum kegiatan (*pre test*) dan setelah kegiatan (*post test*) untuk mengukur tingkat pemahaman peserta akan materi pelatihan yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dilaksanakan selama dua hari, yakni pada tanggal 22 dan 23 Agustus 2023. Waktu pelaksanaan kegiatan pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 wib setiap harinya, sehingga waktu total waktunya selama 6 jam. Kegiatan tersebut diikuti oleh 20 orang warga yang terdiri dari pengelola Bumdes, pengusaha, pedagang, anggota karang taruna, dan kader PKK yang kebanyakan peserta didominasi oleh perempuan. Kegiatan tersebut dipusatkan di gedung serbaguna Desa Kertayasa, baik mulai dari hari pertama maupun hari kedua.

Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar, sesuai yang direncanakan atas kerja sama baik dari pihak Universitas Kuningan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Pemerintah Desa Kertayasa, para pengabdian, maupun peserta. Hal yang paling membanggakan adalah animo yang besar dari para peserta yang mengikuti acara. Mereka menyambut baik pelatihan tersebut karena memberikan wawasan, pemahaman, dan motivasi tentang pentingnya menumbuhkembangkan semangat wirausaha dalam kehidupan mereka. Kegiatan tersebut pula dirasa dapat mendorong perubahan cara pandang dalam memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih layak.

Pelatihan yang dilaksanakan pada hari pertama diisi dengan kegiatan penilaian sebelum kegiatan (*pre test*) dan materi dasar pengenalan kewirausahaan. *Pre test* yang diberikan kepada peserta berupa kuisisioner yang berisi tentang pengukuran kualitas kewirausahaan pribadi (KKP). KKP tersebut akan menggambarkan bagaimana gambaran kualitas kewirausahaan yang dimiliki oleh peserta hingga saat sebelum mengikuti pelatihan. Setiap peserta diwajibkan mengisi KKP melalui formulir yang disediakan melalui aplikasi *google form* melalui perangkat *handphone* masing-masing, kemudian datanya diolah menggunakan aplikasi *microsoft excel* untuk memperoleh jawabannya secara langsung.

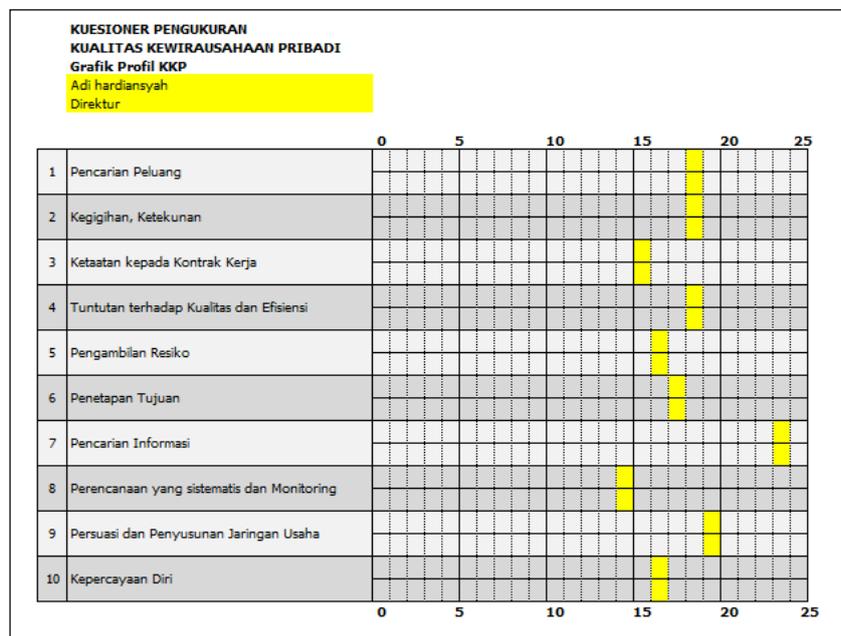
Setelah dilakukan *pre test*, selanjutnya pada hari pertama tersebut, peserta diberikan materi mengenai dasar-dasar kewirausahaan, seperti: definisi, sikap dan perilaku wirausaha, ciri-ciri wirausaha yang berhasil, serta alasan mengapa harus berwirausaha. Sikap dan perilaku wirausaha tersebut adalah jujur, rajin, tepat waktu, ramah, sopan, ceria, fleksibel, suka menolong, fokus, bertanggung jawab, memiliki integritas, dan lainnya. Ciri-ciri wirausaha yang dimaksud adalah bahwa seorang yang memiliki jiwa wirausaha harus memiliki visi dan tujuan jelas, inisiatif dan proaktif, berorientasi prestasi, berani mengambil resiko, kerja keras, bertanggung jawab, berkomitmen, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan lainnya. Selain itu diberikan materi motivasi tentang cerita sukses dan keberhasilan mengembangkan jiwa wirausaha di lingkungan sekitar maupun nasional. Materi motivasi tersebut dikemas juga dalam bentuk foto maupun video.



**Gambar 1** Dokumentasi Kegiatan

Pelatihan di hari kedua diberikan materi yang berhubungan dengan ide bisnis dan ekonomi kreatif. Materi tentang ide bisnis yang diberikan berupa cara melahirkan gagasan baru dalam memulai usaha atau gagasan baru dalam mengembangkan usaha yang sudah dijalani agar lebih baik. Tentunya materi ide bisnis itu juga dibekali dengan manajemen bisnis yang baik. Sedangkan materi ekonomi kreatif lebih mendorong kreatifitas baru bagi para peserta dalam menjalankan usaha dengan menayangkan foto atau video contoh-contoh hasil produk yang dikembangkan dengan kreatif.

Setelah diberikan materi ide bisnis dan ekonomi kreatif, kemudian diakiri dengan penilaian setelah kegiatan (*post test*). *Post test* yang digunakan menggunakan kuisisioner yang diberikan pada saat *pre test* dan diolah dengan sistem yang sama. Hasilnya adalah bahwa terdapat peningkatan KKP dari tiap peserta yang mengikuti kegiatan. Awalnya rata-rata memiliki nilai KKP yang dibawah angka sedang, kemudian meningkat menjadi diatas angka sedang, bahkan masuk kategori baik.



**Gambar 2** Grafik Penilaian Kualitas Kewirausahaan Pribadi (KKP) Salah Satu Peserta Pelatihan

Peningkatan nilai KKP tersebut dikarenakan bahwa pengetahuan dan motivasi tentang kewirausahaan sudah mulai dirasakan setelah mereka mengikuti pelatihan selama dua hari tersebut, ditambah dengan materi yang berhubungan dengan ide bisnis dan ekonomi kreatif. Pengetahuan tentang kewirausahaan dipandang perlu, karena hal itu akan mendorong setiap individu untuk mengenali jiwa kewirausahaan yang ada dalam dirinya, dan

bagaimana mereka harus mengembangkannya. Materi motivasi juga ternyata mampu menyemangati seseorang untuk bisa mengikuti para wirausaha yang berhasil. Selain itu materi tentang ide bisnis dan ekonomi kreatif akan menjadikan kegiatan bisnis mereka lebih terarah.

Adanya kegiatan pelatihan tersebut memiliki dampak besar bagi desa itu sendiri. Karakter kewirausahaan dari para peserta akan mewarnai karakter masyarakat disekitarnya. Sehingga dengan warna baru tersebut, diharapkan keterbatasan masyarakat desa dalam pembangunan ekonomi desa dapat teratasi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengenali dan mendorong karakter kewirausahaannya, lambat laun akan mendorong pada perubahan paradigma lama yang bersifat menghambat pembangunan ekonomi. Masyarakat akan lebih terbuka, lebih kreatif dan inovatif memanfaatkan potensi desa, saling bekerja sama, lebih kerja keras, dan lainnya dengan sendiri akan tumbuh dengan baik. Sehingga masyarakat desa akan siap dengan perubahan, siap menghadapi persaingan dengan masyarakat kota, dan lainnya. Sehingga pada akhirnya pembangunan ekonomi desa bisa terwujud.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat desa dianggap penting, terutama dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa. Pelatihan kewirausahaan ini berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada para peserta yang merupakan warga desa tentang peran penting jiwa wirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Kewirausahaan dianggap memiliki peran dalam merubah paradigma lama yang cenderung menghambat kemajuan desa, terutama pada bidang ekonomi. Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan, para peserta juga bisa belajar mengenali diri sejauhmana mereka memiliki jiwa wirausaha. Sikap, perilaku, dan ciri-ciri dari jiwa wirausaha akan mendorong sikap terbuka dalam menghadapi perubahan dan persaingan. Tentunya nilai-nilai kewirausahaan juga akan lebih mempererat hubungan antar warga desa dari sifat kerja sama dan tolong menolong. Kegiatan pengabdian kedepan disarankan untuk melakukan pelatihan manajemen bisnis sebagai tindak lanjut pada pelatihan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eko, S. Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa (2002). Samarinda: Badiklat Provinsi Kalimantan Timur.
- Ferdinand, A. (2003). *Sustainable Competitive Advantage Sebuah Eksplorasi Model Konseptual*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, P. R. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014.
- Madsen, E. L. (2007). The significance of sustained entrepreneurial orientation on performance of firms - A longitudinal analysis. *Entrepreneurship and Regional Development*, 19(2), 185–204. <https://doi.org/10.1080/08985620601136812>
- Nasikun, J. (1995). *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda, dalam Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sobahi, K., & Suhana, C. (2011). *Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan di era otonomi daerah*. Bandung: Penerbit Cakra.
- Suwondo, K. (2005). *Civil Society Di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Percik.
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.